

The Concept of the Soul (*Tazkiyatun Nafs*) and Its Influence in the View of the Qur'an Surah al-Shams

Muthoifin¹, Putri Dwi Lestari²,

¹ Department of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

² Department of Islamic Studies, Akademi Da'wah Islamiyah Jawa Tengah, Indonesia

✉ mut122@ums.ac.id, putril@yahoo.co.id,

Abstract

The purpose of this study is to reveal the conception and meaning of the soul (tazkiyatun nafs) who always worships Allah and to find out what things can make humans lucky and harmed. This research is a type of qualitative research. The research technique is by collecting data related to the problem being studied, library research or library research, where data is collected from several literatures such as books, magazines, articles and other writings and conclusions can be drawn based on the theory taken. The result of the research is that humans are essentially able to understand and understand the meaning of a healthy soul, a sick soul, and a dead soul. Humans know that the practice is carried out in accordance with what is intended in the heart and know about the cleanliness of the soul or tazkiyatun nafs contained in the letter al-Syamsy. The purpose of humans being created is to worship, humans were created in a perfect form than other creatures, therefore humans have the advantage of having two dimensions of the soul that are very influential in human life itself. The first dimension is material (madah) which in a philosophical sense is also called the animal dimension, meaning that humans are created in a position between animals and angels which contain animal traits, angels, and so on. The second is the spiritual dimension which in terms of philosophy is called the spirit (nafs). Humans are the most noble creatures. Therefore, there is a need for purification of the soul (tazkiyatun nafs) in human life so that our souls are calm and clean from immoral things.

Keywords: Soul Education; Tazkiyatun Nafs; Spirit; Surah al-Shams; Interpretation

Konsep Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan Pengaruhnya dalam Pandangan al-Qur'an Surat al-Syams

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap konsepsi dan makna jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang senantiasa beribadah kepada Allah dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuat manusia beruntung dan celaka. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Adapun teknik penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, library research atau penelitian kepustakaan, dimana data yang dihimpun dari beberapa literature seperti buku, majalah, artikel serta tulisan lainnya dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan teori yang diambil. Hasil dari penelitian adalah manusia hakikatnya mampu memahami dan mengerti akan makna jiwa yang sehat, jiwa yang sakit, dan jiwa yang mati. Manusia mengetahui bahwa amalan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan dalam hati dan mengetahui tentang kebersihan jiwa atau tazkiyatun nafs yang terkandung dalam surat al-Syamsy. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah, manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna daripada makhluk lainnya, oleh karena itu manusia memiliki kelebihan yaitu memiliki dua dimensi jiwa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dimensi yang pertama yaitu materi (*madah*) yang dalam pengertian filsafat disebut juga dimensi hewani, artinya manusia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat yang mengandung sifat-sifat kehewan, kemalaikatan, dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu dimensi spiritual yang dalam pengertian filsafat disebut roh (*nafs*).

Manusia adalah makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu perlunya adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam hidup manusia agar jiwa kita tenang dan bersih dari hal hal maksiat.

Kata kunci: Pendidikan Jiwa; Tazkiyatun Nafs; Ruh; Surat al-Syams; Tafsir

1. Pendahuluan

Hidup seseorang ini termasuk dari nikmat Allah yang tiadaandingannya, manusia masih bisa bernafas sampai detik ini pun tidak lepas dari nikmat Allah.[1] Apakah nikmat tersebut membuat kita bahagia atau malah sebaliknya atau bahkan kecewa karena tidak sesuai dengan keinginan kita. Maka yang harus dipahami yaitu jangan sampai hidup kita kurang merasakan kebahagiaan hanya gara-gara yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Serasa Allah tidak memberikan kenikmatan kepada kita padahal Allah selalu dan pasti memberi nikmat kepada hambanya tiada henti.[2]

Surat al-Syams diawali dengan beberapa sumpah Allah yang harus benar - benar diperhatikan dan juga dipahami. Allah bersumpah dengan kekuasaannya dan nikmat – nikmat yang begitu banyak telah Allah berikan kepada makhluknya. Kita diberi banyak nikmat oleh Allah yang membuat kita harusnya bersyukur. Namun kebanyakan manusia menganggap hal ini biasa saja yang menyebabkan manusia menjadi kurang dalam bersyukur, membandingkan nikmat antara dirinya sendiri dan orang lain.[3]

Ayat-ayat dalam Surat Asy – Syamsy ini menerangkan banyak nikmat Allah namun kita sebagai manusia yang fakir. Fakir disini bukan fakir tidak punya harta, melainkan butuh. Selama ini kebutuhan kita sangatlah banyak. Seperti makan, minum, dan lainnya. Kebutuhan tersebut semua sudah disediakan oleh Allah. Namun selain itu, kita juga butuh bimbingan Allah. Kita butuh anugerahnya Allah agar kita hidup mulia di dunia dan di akhirat. Sebab tidak semua orang dianugerahi hidup menjadi orang mulia. Ada manusia yang hina karena mengingkari nikmat Allah. Terkadang manusia tidak memperhatikan kenikmatan yang dirasakan setiap harinya. Misalnya saja ketika kita sakit. Kita baru bisa merasakan bahwa sehat itu mahal. Nikmat seperti itu bisa kita rasakan ketika jiwa kita sudah baik. Allah itu tidak pernah dzolim. Diterangkan di dalam Al-Qur'an bahwasanya Allah akan melaknat orang orang dzolim. Tanda orang yang dilaknat oleh Allah yaitu hidupnya tidak akan bahagia ataupun hidupnya tidak tentram.[4]

Maka tugas kita yaitu jangan sampai nikmat yang telah Allah beri berubah menjadi laknat. Banyak orang pada zaman Nabi yang hidupnya menjadi hina. Orang tersebut yang memusuhi Nabi dan berujung celaka. Mereka celaka karena mereka tidak menggunakan nikmat yang telah Allah beri untuk kebaikan. Jadi, nikmat apapun bentuknya jika tidak ditambah dengan nikmat hidayah, maka nikmat tersebut bisa berubah menjadi laknat. Belum tentu orang yang mendapatkan banyak kenikmatan ia akan menjadi baik. Begitupun dengan sebaliknya. Untuk menjadikan manusia yang bisa menerima dengan baik maka diperlukan jiwa yang baik pula. Maka perlu adanya pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar hatinya dapat tersucikan. Karena hati merupakan satu – satunya organ tubuh yang menjadi pengaruh terhadap seluruh organ tubuh yang lain. Rasulullah bersabda yang artinya “sesungguhnya dalam tubuh anak adam terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati”. [5]

Dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan, maka akan muncul karakter dalam diri seseorang yaitu budi pekerti yang luhur. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada suatu nama yang muncul reflek dalam melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga kemunculannya tidak difikirkan lagi

karena hati yang telah mengaturnya. Karakter itu sama halnya dengan kepribadian, yang mana kepribadian itu dianggap sebagai sifat khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga ataupun bawaan sejak lahir.[6]

Kesempurnaan manusia terjadi melaluo tiga komponen yaitu jasad, akal, dan hati. Komponen ini berkaitan dengan sisi spiritual manusia itu sendiri. Sedangkan ruh merupakan komponen istimewa dalam diri manusia, karena ia bersifat tidak tampak (ghaib) dan Allah saja yang mengetahui. Allah berfirman, “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Maka katakanlah ‘ruh itu termasuk urusan Rabb dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit”. (QS. Al – Isra’ : 85).

Akal yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia dan ruh yang dihembuskan kepada diri manusia. Allah berfirman, “Dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku”. (QS. Al – Hijr :29). Dengan akal dan ruh ini manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Ketidakmampuan akal manusia dalam berbagai hal menghalangi manusia untuk sampai kesempurnaan total. Hawa nafsu, syahwat, dan kelemahan manusia merupakan penyakit manusia. Allah menjadikan jasad, jiwa, dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai tujuan (masalah) terhadap badan, dan Iman sebagai masalah terhadap akal, serta Ihsan sebagai masalah terhadap ruh. Manusia akan merasakan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya.[1]

Namun apabila terjadi kecenderungan terhadap salah satu unsur tersebut maka akan menimbulkan ketimpangan dalam diri manusia. Tetapi, hal terpenting dari ketiga unsur tersebut adalah ruh. Ruh sangat erat kaitannya dengan ihsan. Dimana keimanan seorang muslim tidak sempurna kecuali dengan ihsan tersebut. Sedangkan ihsan itu berkaitan juga dengan tazkiyatun nafs. Sebenarnya apa itu ihsan? Ihsan adalah tingkatan ibadah yang paling tinggi dalam keimanan. Ihsan terdpat dalam dua hal yaitu ihsan di dalam niat dan juga ihsan di dalam perilaku.

Sedangkan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) merupakan suatu jalan yang dapat mengantarkan jiwa menuju Allah dengan cara menyucikan hati dari berbagai kemaksiatan sehingga dapat mencapai derajat ihsan. Tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Bahkan salah satu tujuan Nabi Muhammad diutus yaitu untuk membimbing manusia meraih jiwa yang suci. Rasulullah merupakan pemimpin para rasul sekaligus menjadi pemimpin dalam memperbaiki dan membersihkan jiwa. Allah berfirman, “Dia – lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat – ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar - benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al – Jumu’ah :2).

Dari ayat di atas, para tafsir menjelaskan bahwa diantara tugas Rasulullah terhadap kaumnya adalah menyampaikan ayat – ayat Allah, membersihkan atau menyucikan mereka, mengajarkan Al – Qur’an dan as – Sunnah kepada mereka. Ibnu Qayyim mengatakan, “Kemenangan dan dukungan Allah hanya diberikan kepada orang – orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Allah berfirman, “Sesungguhnya Kami menolong Rasul – rasul Kami dan orang – orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat”. (QS. Al – Mukmin : 51). Raghib as – Sirjani mengatakan, ‘ Sebagaimana tujuan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa melalui keimanan yang benar. Bukan hanya sekedar keyakinan dan

berpangku tangan saja. Melainkan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia sehingga terjaga dari kebinasaan dan kehancuran.

Ahmad Farid berpendapat, 'Orang yang mengharap ridho Allah dan hari akhirat pasti mementingkan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Disamping itu, Allah telah mengaitkan kebahagiaan seseorang hamba dengan tazkiyatun nafs. Demikian juga di dalam Al – Qur'an terdapat sebelas sumpah secara berturut – urut. Firman Allah, "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, Demi bulan apabila mengiringinya, Demi siang apabila menampakkan cahayanya, Demi malam apabila menutupinya, Demi langit serta pembinaannya, Demi bumi serta penghampirannya, Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. Asy – Syamsy : 1 – 10).

Sayyid Quthub mengatakan, 'Secara sunatullah jiwa manusia itu tercipta dengan memiliki dua kecenderungan yang berlawanan. Hal itu dikarenakan dua unsur yang mempengaruhi prose penciptaannya yaitu tanah dan ruh. Maka manusia memiliki kemampuan yang sama untuk memilih kebaikan atau keburukan. Adapun risalah dan nasehat hanya berfungsi sebagai pengingat dan pembangkit motivasi bukan sebagai pembangkit kekuatan. Sifat jiwa manusia memiliki dua kecenderungan yang mendorong mereka untuk melakukan kebaikan atau keburukan dan atas dasar itu mereka akan dihisab pada hari kiamat. Jadi, keberuntungan seseorang tergantung kebersihan jiwanya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi di dalam hidupnya.

Dengan demikian, memahami hakikat tazkiyatun nafs dan seluk beluknya serta bagaimana konsep tazkiyatun nafs itu dengan benar sudah menjadi heharusan bagi setiap manusia. Nafsu pada dasarnya fitrah yang bisa menjadi baik dan buruk. Karena itu, nafsu harus dibentuk dan dibimbing agar tetap menjadi baik dan benar, yaitu dengan selalu mengikatkannya dengan syariat Allah.

Syariat Islam secara keseluruhan bertujuan untuk tazkiyatun nafs. Sa'id Hawwa berkata, 'Semua syariat Islam adalah untuk meningkatkan keistimewaan – keistimewaan manusia, dan tanpa Islam maka tidak ada nilai kemanusiaan yang hakiki. Bertolak dengan hal itu, setiap muslim selalu dituntut untuk membimbing pemikiran dengan tsaqafah islamiyah atau wawasan tentang islam yang berdasarkan syariat. Yaitu dengan suatu pembelajaran yang menjadikan pikirannya menyatu dengan perasaannya. Dengan begitu, selain akan membersihkan jiwanya dari berbagai virus aqidah dan membersihkan pikirannya dari berbagai penyimpangan maupun bid'ah. Hal ini tidak bisa diraih kecuali dengan meningkatkan tsaqafah islamiyah berupa pemahaman metode tazkiyatun nafs dengan benar. Sementara itu, konsep menyucikan jiwa adalah agar menjadi orang yang bersih dan lebih baik sesuai dengan istilah tazkiyatun nafs.[7]

Berdasarkan wacana tersebut, maka penelitian tentang konsep tazkiyatun nafs yang sesuai dengan Al–Qur'an dan as–Sunnah. Dalam rangka membentuk, membersihkan jiwa manusia dan mampu mengendalikan tingkah lakunya maka tazkiyatun nafs penting untuk dikaji. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya tujuan dari masalah yang akan dikaji. Adapun yang menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimana konsep tazkiyatun nafs (jiwa) dalam perspektif al–Qur'an Surat al–Syams.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian bibliografis (data buku), dan karena itu sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data

– data yang berupa naskah – naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah perpustakaan.

Pendekatan Penelitian ini berupaya mengupas konsep tazkiyatun nafs dalam surat Asy–Syamsy. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan kenyataan – kenyataan yang berkaitan dengan kondisional, sehingga dapat dipelajari faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.[8]

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan menggunakan analisis isi hukum dalam al-Quran, dokumen tertulis, gambar, dokumen elektronik maupun media massa.[9]

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Takiyatun Nafs

Secara etimologi, kata tazkiyah berasal dari isim masdar yaitu zakka yang berarti pembersihan atau penyucian. Sedangkan kata al nafs diartikan sebagai jiwa. Tazkiyah dalam kamus bahasa Arab artinya menyucikan. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkara – perkara yang hina dan amal–amal yang buruk. Jadi, pengertian Tazkiyatun Nafs yaitu membersihkan jiwa dari sifat–sifat tercela dan mengisinya dengan sifat–sifat terpuji. Menyucikan jiwa merupakan hal yang berpengaruh dalam kehidupan umat muslim. Jiwa yang jernih akan menciptakan akhlak atau tingkah laku yang jernih juga sebab jiwalah yang memastikan segala perilaku itu baik atau buruk.[10]

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dalam al–Qur’an. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al–Qur’an diturunkan. Dengan demikian, Islam mengukur keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan – keutamaan yang ada pada dirinya. Apalagi manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi maka seseorang dapat berubah mulia serta tinggi kedudukannya di hadapan Allah begitupun sebaliknya, seseorang bisa berubah buruk serta terjerumus pada kedudukan yang lebih rendah dan buruk dari hewan.[11]

Manusia sebagai hamba Allah adalah manusia yang diperintahkan untuk selalu menyembah Allah dan selalu berpasrah diri kepada-Nya, serta untuk melaksanakan semua perintah serta menjauhi semua larangannya. Sedangkan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi adalah manusia yang diciptakan sebagai pemegang amanah di muka bumi, yang memiliki otoritas yang sangat besar untuk mengolah alam demi kesejahteraan umat manusia karena alam semesta diciptakan oleh Allah untuk manusia. Oleh karena itu, manusia bisa menjadi baik seperti malaikat dan manusia bisa menjadi buruk seperti syaithan. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dengan memiliki nafsu. Nafsu tersebutlah yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.[12]

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan bantuan dari lingkungannya. Membutuhkan intervensi (pengaruh) di lingkungannya. Adapun lingkungan yang pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar – dasar pendidikan. Dari

sinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya.

Dalam pembentukan akhlak, pembelajaran menjadi salah satu cara atau metode untuk meningkatkan kemampuan seseorang. Lebih lagi pembelajaran Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang condong positif sehingga akan tercipta perilaku yang baik. Maka dari itu, pendidikan menjadi tahap atau proses transfer pengetahuan atau jembatan untuk menuju kesuksesan dan mampu mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah. Sehingga mampu terbentuk keprobadian yang baik serta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Menurut Dr. Muhammad Fadli Al – Djamaly, iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia. Akhlak mulia nenipin manusia ke arah usaha mendalami ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang shalih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa iman adalah salah satu hal yang penting dalam pendidikan, karena iman dapat memimpin manusia yang berakhlak mulia. Di lain sisi, jiwa juga merupakan aspek yang memerlukan pembaharuan guna membersihkan kotoran – kotoran akibat kemaksiatan yang terdapat dalam diri manusia. Dengan kata lain, pembersihan jiwa ini dikenal dengan sebutan tazkiyatun nafs.

Tazkiyatun nafs diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki manusia dari jenjang yang rendah menuju jenjang yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, ataupun karakter. Oleh sebab itu, menyucikan jiwa merupakan sesuatu yang sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula. Maksudnya adalah jiwa yang bersih dari perbuatan – perbuatan maksiat. Dengan demikian, manusia akan terhindar. Sehingga tazkiyatun nafs dapat disebut sebagai puncak kebahagiaan manusia yang mendorong manusia ke arah yang lebih baik. Sementara manusia yang membiarkan jiwanya dari perbuatan – perbuatan maksiat akan mendorong manusia ke dalam puncak kesengsaraan.

Upaya yang dilakukan agar manusia terhindar dari perilaku keji dan mungkar yaitu dengan beribadah kepada Allah dengan tulusnya hati. Sementara akhlak mulia yaitu akhlak yang terbentuk dari jiwa yang baik sehingga jiwa menjadi tentram (An Nafs Al Mutmainah). Jiwa ini selalu merasa damai dengan kepatuhan serta tunduk kepada ketetapan–ketetapan Allah. Adapun jiwa membantah bahkan patuh terhadap syahwatnya atau patuh kepada ajakan–ajakan syaitan (jiwa yang membujuk seseorang untuk berperilaku buruk). Jiwa ini dikenal dengan sebutan An Nafs Al ‘Ammarah. Jiwa ini mengajak seseorang pada kejahatan. Ada juga jiwa yang dimiliki oleh seseorang dalam kondisi belum hidup tenang, tetapi sudah berupaya menolak nafsu syahwatnya. Jiwa ini dikenal dengan sebutan An Nafs Al Lawwamah. Jiwa ini selalu mengancam si pelakunya.

Dalam Al Qur’an disebutkan tingkatan–tingkatan nafs. Tingkatan tersebut adalah nafs ammarah, nafs lawwamah, dan nafs muthainah. Berdasarkan kalimat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi pada nafs. Kemungkinan yang pertama, bahwa nafs mendorong kepada perbuatan tercela, maka ini disebut nafsu. Kemungkinan kedua, bahwa mendapat rahmat, maka ini disebut nafsu marhammah (jiwa yang selalu mendapat rahmat dari Allah).[13]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa nafs yang pertama diartikan sebagai jiwa yang selalu mendorong diri manusia untuk melakukan perbuatan – perbuatan maksiat. Sedangkan nafs yang kedua diartikan sebagai jiwa yang selalu mendorong diri manusia untuk melakukan kebaikan – kebaikan. Menurut literature tasawuf, nafs dikenal

memiliki delapan kriteria dari kecenderungan yang paling dekat dengan keburukan sampai yang paling dekat dengan Illahi.

3.2. Kriteria Jiwa

- a) Nafs ammarah bi al – su’, yaitu dorongan hati, selaras dengan nafsu yang condong kepada keburukan. Hal ini sebagaimana dalam Al – Qur’an yang artinya, “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Yusuf : 53).
- b) Nafs lawwamah, yaitu nafsu yang sudah memiliki ketersediaan serta rasa penyesalan dalam diri setelah melakukan kemaksiatan.
- c) Nafs musawwalah, yaitu nafsu yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi baginya melakukan yang keburukan sama saja melakukan kebaikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al – Qur’an yang artinya, “Dan janganlah kamu campuradukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui”. (QS. Al Baqarah : 42)
- d) Nafs muthmainah, yaitu nafsu yang telah memperoleh tuntunan serta pemeliharaan yang baik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an yang artinya, “Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”. (QS. Al Fajr : 28)
- e) Nafs mulhamah, yaitu nafsu yang telah memperoleh petunjuk dari Allah serta dianugerahi ilmu pengetahuan. Dalam Al Qur’an dijelaskan yang artinya, ”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) , maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya, (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena nereka melampaui batas”. (QS. Al Fajr : 7-11).
- f) Nafs mardliyah, yaitu nafsu yang menggapai ridha Allah. Biasanya tampak pada kesibukannya seperti berdzikir, dan amalan lainnya. Hal ini disebutkan dalam Al Qur’an yang artinya, “Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai”. (QS. Al Fajr : 28)
- g) Nafs radliyah, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah. Hal ini dijelaskan di dalam Al Qur’an yang artinya, “Dan (ingatlah juga) tatkala Rabbmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya maka sesungguhnya azab-Ku pedih”. (QS. Ibrahim : 7)
- h) Nafs kamilah, yaitu nafsu yang sudah sempurna bentuk dan dasarnya telah cukup untuk melaksanakan petunjuk serta menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah. Jiwa ini senantiasa memotivasi diri untuk beribadah dan mendapat anugerah ilmu keyakinan sehingga membuat orang yang memilikinya menyatu zat Allah.[10]

3.3. Proses Tazkiyatun Nafs

- a. Tathahhur (penyucian). Tathahhur maknanya mengangkat serta menyucikan jiwa dari beragam penyakit hati seperti kufur, riya’, dengki, kefasikan, dan penyakit hati lainnya. Yang dimaksud dengan tathahhur adalah usaha manusia untuk memulai tazkiyatun nafs dengan diawali dengan taubat serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengotori hati.
- b. Tahaqquq. Tahaqquq yaitu menempatkan segala sesuatu yang sebaiknya berada di dalam jiwa. Taubat secara terus menerus, tawakal, zuhud, ikhlas, dan lain sebagainya.
- c. Takhalluq. Takhalluq maknanya berakhlak dengan nama - nama Allah yang mulia serta meneladani Rasulullah. Oleh karena itu, setelah seseorang berusaha menyucikan diri

dari perbuatan – perbuatan kotor pada jiwanya, maka ia harus menghiasi dirinya dengan perbuatan – perbuatan mulia.

3.4. Ciri-ciri berhasil dalam tazkiyatun nafs

1. Khusyuk dalam shalat. Karena shalat yang khusyuk (tumakninah) akan memberikan pengaruh dalam pencegahan dari perbuatan yang buruk.
2. Menjaga perbuatan dan perkataan. Karena menyadari bahwa Allah sangat murka kepada orang yang mengatakan sesuatu tetapi ia sendiri tidak melakukannya.
3. Menunaikan zakat. Karena zakat dapat membersihkan jiwa dari sifat kikir. Kikir adalah salah satu sifat tercela yang dikenal juga dengan sebutan bakhil.
4. Menjaga kemaluan
5. Menjaga amanah. Rasulullah mengingatkan kepada setiap muslim agar selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya.
6. Menunaikan janji
7. Menjaga shalat

3.5. Cara–cara Pensucian Jiwa

1. Musyaratah. Musyaratah atau penetapan syarat – syarat bagi diri sendiri yang ingin menyucikan jiwa. Apabila seseorang ingin menyucikan jiwa atau memperbaiki diri harus menentukan ketentuan – ketentuan pada dirinya sendiri, kesungguhan untuk menetapkan kewajibannya, serta melakukan amalan yang berfaedah.
2. Muraqabah. Pengawasan diri dengan kepercayaan bahwa Allah melihat semua yang dilakukan manusia.
3. Muaqabah. Intopeksi diri dengan memperhitungkan untung rugi dalam melakukan amal terhadap diri sendiri.
4. Mujahadah. Melakukan ibadah dengan sungguh – sungguh.
5. Muatabah. Menyesali perbuatan dan mengancam diri sendiri karena kekurangan dalam beribadah kepada Allah.

3.6. Langkah–langkah dalam penyucian jiwa

1. Takhalliyat al–Nafs. Pembersihan jiwa dari perbuatan dan sifat yang mengedepankan hawa nafsu yang membawa pada dosa. Dengan kata lain, takhalliyat al nafs bisa disebut juga pengosongan diri dari sifat – sifat duniawi, sifat yang mengandung maksiat, kotoran dan lain sebagainya.
2. Tahalliyat al–Nafs. Pengisian jiwa dengan sifat dan perbuatan terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat dan perbuatan tercela. Yaitu dengan cara meninggalkan kebiasaan buruk yang telah lama dilakukan dan mengantikannya dengan membiasakan dengan perbuatan yang baik – baik dan dilakukan secara terus menerus. Sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang berakhlak baik.
3. Tajalliyat. Langkah selanjutnya setelah pengosongan jiwa dari akhlak tercela dan kemudian mengisinya dengan akhlak terpuji yaitu merelakan dan memutuskan dari segala yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk senantiasa bersikap terpuji dan menerima hidayah yang diberikan oleh Allah.

Dengan demikian, tazkiyatun nafs menjai solusi atas permasalahan jasmani dan ruhani yang dialami masing masing pribadi. Adapun beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hati, diantaranya lingkungan, pergaulan, dan bisikan syaithan. Maka dari itu, kita sebagai hamba Allah jangan sampai mengikuti langkah syaithan dalam menghasut kita dan jangan mengikuti orang – orang yang tersesat.

Sebagaimana firman Allah yang artinya, “Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah – langkah syaithan. Sungguh syaithan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al Baqarah : 168)

Maka tazkiyatun nafs tidak lepas dari perbuatan manusia itu sendiri. Allah telah memberi dua jalan yaitu jalan ketakwaan dan kesengsaraan. Tergantung manusia memilih jalan yang mana. Maka diharapkan kita sebagai hamba terus membersihkan jiwa dari kotoran – kotoran yang ada dalam tubuh kita. Sebab, jiwa kita seperti pakaian yang harus dibersihkan setiap hari. Firman Allah yang artinya, “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang – orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat – ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Qur’an dan As Sunnah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran : 164)

Menyucikan hati membutuhkan konsistensi setiap hari. Sebab hati dapat berubah – ubah. Maka dari itu, kita senantiasa berdoa kepada Allah agar diteguhkan hatinya dalam kebaikan dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Rabb.[14]

Beranjak dari permasalahan di atas, tazkiyatun nafs sangatlah perlu diperhatikan kembali dalam zaman ini, sebab zaman ini sangatlah memprihatinkan. Kita sebagai manusia patut untuk meningkatkan konsep tazkiyatun nafs dalam diri agar mengakar kuat dalam tubuh dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Kita manusia dapat disebut subek dan obyek tergantung konteks yang kita lakukan. Maka dari itu, kita harus selalu mengupgrade diri sendiri agar beruntung di dunia dan akhirat.

Untuk mewujudkan seseorang mampu menjalankan tiga fungsi utama dari agama dengan baik, fungsi tersebut diantaranya fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi social yang berkaitan dengan manusia lainnya, maka diperlukan hati yang bersih (suci). Karena hati satu-satunya organ tubuh yang menjadi pengaruh terhadap seluruh organ tubuh lainnya.[15]

Shalat menjadi salah satu sarana tazkiyatun nafs dan merupakan wujud tertinggi dari ubudiyah dan rasa syukur. Ia adalah sasaran itu sendiri. Jadi, ia adalah tujuan sekaligus menjadi sarana. Ia mempertajam makna – makna ubudiyah, tauhid, dan syukur. Ia adalah dzikir, gerakan berdiri, ruku’, sujud, dan duduk. Ia menegakkan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik. Penegakkannya dapat menghilangkan bibit – bibit kesombongan., pembangkangan kepada Allah dan pengakuan terhadap rububiyah dan hak pengaturan. Penegakan secara sempurna juga akan menghilangkan bibit – bibit ujub dan ghurur bahkan semua bentuk kemungkaran dan kekejian. Karena dal firman Allah yang artinya, “Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”. (QS. Al Ankabut : 29)

Ayat tersebut berpesan kepada Nabi Muhammad, lebih – lebih kepada umatnya, bahwa “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Qur’an, dan laksanakanlah shalat secara berkesinambungan dan khushyuk sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku dari keterjerumusan, baik itu keterjerumusan dalam hal kekejian ataupun dalam hal kemungkaran.[16]

Banyak yang sudah melakukan ibadah kepada Allah, akan tetapi masih saja melakukan hal – hal atau perilaku yang tidak sepatutnya ia lakukan. Maka ibadah tersebut akan berfungsi sedemikian rupa apabila ditegakkan dengan perasaan ingat kepada Allah dan tidak melalaikan – Nya sedikitpun. Maka dari itu khushyuk di dalam shalat dapat membersihkan hati. Dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan melalui ibadah, maka akan muncul karakter dalam diri seseorang yaitu budi pekerti yang luhur. Budi pekerti yang bagus juga bagian dari pada agama dan buah kesungguhan orang *mutaqqin* serta bisa menjadi latihan orang – orang ahli ibadah. Ibadah yang dilauka secara sempurna metandakan bahwa hati dan jiwanya suci. [10]

3.7. Tips atau cara untuk membersihkan jiwa

1. Banyak membaca dan mengkaji Al Qur'an. Diantara fungsi membaca dan memahami bacaan Qur'an yaitu salah satunya membersihkan penyakit – penyakit yang ada dalam jiwa kita. Sebab Al Qur'an itu sebagai syifa yang artinya obat untuk jiwa.
2. Banyak mengerjakan shalat malam. Shalat malam akan membersihkan jiwa dan pikiran bagi seseorang yng melakukannya.
3. Banyak berpuasa. Fungsi puasa yaitu dapat memperbaiki perilaku yang tidak baik dan membersihkan jiwa yang buruk.
4. Banyak beristighfar dan bertaqarrub (mendekat) kepada Allah
5. Berkumpul dengan orang-orang shalih. Sebab lingkungan dan pergaulan sangatlah mempengaruhi pelakunya meskipun sebelumnya sudah memiliki akhlak yang bagus. [17]

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat kita simpulkan bahwa konsep jiwa dalam perpektif Al Qur'an sangatlah menakjubkan. Kita juga mengetahui bahwa ketika seseorang melakukan hal – hal kebaikan maka jiwa itu juga akan bersih. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang melakukan hal – hal keburukan maka jiwa itu juga akan kotor. Dan terbebas dari hawa nafsu jika sudah bisa menempuh proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Semoga kita senantiasa di jalan ketawakwaan dan Allah menjaga kita. *Tazkiyatun nafs* sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Yang mana sangatlah mempengaruhi akhir kehidupan manusia itu sendiri yang berakhir beruntung atau malah sengsara. Itu tergantung manusia memilih jalan yang mana, jalan yang penuh ketakwaan atau jalan keburukan. Terdapat konsep juga cara – cara bagaimana menyucikan jiwa yang sangat perlu diperhatikan dalam setiap poinnya. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah, manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna daripada makhluk lainnya, oleh karena itu manusia memiliki kelebihan yaitu memiliki dua dimensi jiwa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dimensi yang pertama yaitu materi (*madah*) yang dalam pengertian filsafat disebut juga dimensi hewani, artinya manusia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat yang mengandung sifat-sifat kehewan, kemalaikatan, dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu dimensi spiritual yang dalam pengertian filsafat disebut roh (*nafs*). Manusia adalah makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu perlunya adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam hidup manusia agar jiwa kita tenang dan bersih dari hal hal maksiat.

Referensi

- [1] Y. Lisnawati, A. Abdussalam, and W. Wibisana, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`Ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu`I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 47, 2015, doi: 10.17509/t.v2i1.3377.
- [2] Muthoifin, "Sharia And Human Right: Parse Conflict in Indonesia Towards Peace Sharia Perspective," *Conf. Int.*, 2015.
- [3] M. Jinan, "Konteks Religio-Politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep Mahabbah dan Ma`rifah," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 64–75, 2017, doi: 10.23917/profetika.v18i1.6354.
- [4] I. Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective," *Ta`dib*, vol. 21, no. 1, p. 41, 2016, doi: 10.19109/td.v21i1.744.
- [5] Muthoifin and Nuha, "Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur` an Surat Al -Ashr Ayat 1-3," *Proceeding of The URECOL*, pp. 206–218, 2018.
- [6] Y. Yayuli, "Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad Saw," *Suhuf*, vol. 29, no. 1, pp. 15–37, 2017, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/4931>.
- [7] U. Farida, "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 145–164, 2015, doi: 10.21043/edukasia.v10i1.789.
- [8] imam Gunawan, *Metode Penelitian KUALITATIF*. 2016, pp. 1–27.
- [9] Muthoifin and B. Purnomo, "Readiness towards halal tourism in Indonesia perspective of reality and religion," *Int. J. Adv. Sci. Technol.*, vol. 29, no. 8, pp. 862–870, 2020.
- [10] T. Jaffer, "Fakhr al-Dīn al-Rāzī on the Soul (al-Nafs) and Spirit (al-Rūḥ): An Investigation into the Eclectic Ideas of Mafātīḥ al-Ghayb," *J. Qur`anic Stud.*, vol. 16, no. 1, pp. 93–119, 2014, doi: 10.3366/jqs.2014.0133.
- [11] M. Muthoifin and N. Nuha, "Values Education in Arabic Proverbs of Mahfudzat," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 12A, pp. 7274–7281, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.082510.
- [12] R. D. Harahap, "LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maṣlaḥah," *Al-Ahkam*, vol. 26, no. 2, p. 223, 2016, doi: 10.21580/ahkam.2016.26.2.991.
- [13] Muthoifin, "Konsep Guru Dan Murid Dalam Pandangan Ibn Jama` Ah," in *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*, 2016, pp. 128–134.
- [14] M. Muthoifin, A. Anshori, and S. Suryono, "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta," *Profetika, J. Stud. Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 29–35, 2016.
- [15] M. Muthoifin and F. Fahrurrozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 163–174, 2018, doi: 10.23917/profetika.v19i2.8123.
- [16] M. Muthoifin and M. Muzakkir, "Konsepsi Jihad Perspektif Abdullah Azzam Dalam Buku Di Bawah Naungan Surat Al-Taubah," *Profetika J. Stud. Islam*, pp. 150–163, 2019, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7433>.

- [17] D. Sudarno Shobron, Ari Anshori, Muthoifin, "Method for Developing Soft Skills Education for Students," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 7, pp. 3155–3159, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080744.
- [18] Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufus, Cet Pertama*, (Bairut: Darul Qalam, 1985), hlm. 11
- [19] Ahmad Musthafa al – Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi, Juz 28, Cet Pertama*, (Mesir: Musthafa Al – Babi Al – Halbi, 1365 H/ 1946 M)
- [20] Abdul Hamid, *Penyucian Jiwa Metode Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka Al – Kautsar, 2000), hlm. 23-33
- [21] Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zeid Husein Al – Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- [22] Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
- [23] Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010)
- [24] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)
- [25] Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an al – Azhim, juz 8, Cet Kedua*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1420 H/ 1999 M)
- [26] Ibnu Qayyim, *Ighatsatul Lahfan, Jilid 1-2*, (Bairut: Darut turats, 1381 H/ 1961 M)
- [27] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011)
- [28] Sa'id Hawwa, *Al Islam*, terj. Abu Ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Cet Kedua, (Jakarta: Al I'tishom, 2002)